





































































Makiyah adalah ayat-ayat yang menjadi khitab bagi orang-orang mekah. Sedangkan madaniyah adalah ayat-ayat yang menjadi khitab bagi orang-orang madinah.

Pendefinisian diatas dirumuskan para sarjana muslim berdasarkan asumsi bahwa kebanyakan ayat al-quran dimulai dengan ungkapan "*ya ayyuha al-naas*" yang menjadi kriteria makiyah, dan ungkapan "*ya ayyuha al-ladzina*" yang menjadi kriteria madaniyah. Namun tidak selamanya asumsi ini benar. Surat al-baqarah (2), misalnya, termasuk kategori madaniyah, padahal di dalamnya terdapat salah satu ayat, yaitu ayat 21 dan ayat 168, yang dimulai dengan ungkapan "*yaa ayyuha an-naas*". Lagi pula, banyak ayat al-quran yang tidak dimulai dengan dua ungkapan di atas.

Adapun pendefinisian makiyah dan madaniyah dari perspektif tema pembicaraan akan disinggung lebih terinci dalam uraian karakteristik kedua klasifikasi tersebut.

Kendatipun mengunggulkan pendefinisian makiyah dan madaniyah dari perspektif masa turun, subhi shalih melihat komponen-komponen serupa dalam tiga pendefinisian. Pada tiga versi itu terkandung komponen, masa, tempat dan orang. Bukti lebih lanjut dari tesis shalih di atas bisa di lihat dalam kasus surat al-mumtahanah (60). Bila dilihat dari perspektif tempat turun, surat itu termasuk madaniyah karena diturunkan sesudah peristiwa hijrah. Akan tetapi, dalam perspektif objek pembicaraan, surat itu termasuk makiyah karena menjadi khitab bagi orang-orang mekah. Oleh karena itu, para sarjana muslim memasukan surat itu ke dalam "*ma nuzila bi al-madinah wa hukmuhu makki*" (ayat-ayat yang















